

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Terkadang orang yang pendidikannya rendah memiliki kehidupan yang rendah juga jika tidak didukung oleh keluarga yang baik dan sejahtera. Hal tersebut seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari undang-undang tersebut sudah jelas bahwa peserta didik harus aktif dalam setiap pembelajaran agar bisa mengembangkan potensinya dengan baik. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik

sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar guru sebagai permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara lain model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai. Karena model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran klasikal, yang hanya dengan menerangkan materi saja dan peserta didik hanya diam dan memperhatikan. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat menyebabkan menurunnya hasil belajar. Materi yang dirasa terlalu banyak juga dapat menyebabkan siswa malas untuk mempelajari materi tersebut. Model yang kurang tepat dan bersifat monoton juga dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Guru dalam pelaksanaan pembelajarannya terkadang tidak menggunakan media yang menarik, kebanyakan para guru hanya terpacu pada buku-buku. Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan para siswa akan merasa bosan dan menganggap pelajaran IPS itu membosankan. Ilmu Pengetahuan Sosial selain sebagai salah satu bidang ilmu dalam dunia pendidikan juga merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting, baik bagi peserta didik maupun bagi pengembangan keilmuan yang lain. Kedudukan ilmu pengetahuan sosial dalam dunia pendidikan sangat besar manfaatnya karena ilmu pengetahuan sosial dapat membantu kemampuan siswa dalam mengembangkan serta membekali pengetahuan sosial. IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar peka terhadap perkembangan teknologi yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Untuk memperoleh hasil yang optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam proses pembelajaran IPS mengisyaratkan adanya keterlibatan siswa secara aktif untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai kompetensi dan kebenaran ilmiah. Berdasarkan indikator tersebut, harus tercipta suatu kondisi pembelajaran yang bermakna baik ditinjau dari pengembangan isi, bahan dan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan bagaimana pula pendekatan dan strategi/teknik mengajar serta model yang dipakai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cicadas Barat, menunjukkan kurangnya hasil belajar siswa terhadap materi masalah sosial. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab dalam permasalahan tersebut berasal dari guru dan siswa.

Faktor penyebab permasalahan yang berasal dari guru adalah sebagai berikut: (1) Guru kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan

pembelajaran; (2) Guru kurang membimbing siswa ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung; (3) Guru tidak menerapkan pembelajaran IPS yang PAIKEM dan bermakna; (4) Guru tidak menerapkan model pembelajaran yang variatif; (5) Guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses penyampaian materi masalah sosial.

Adapun faktor penyebab permasalahan yang berasal dari siswa antara lain sebagai berikut: (1) Siswa tidak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) Siswa kurang mempunyai pengetahuan awal mengenai masalah sosial; serta (3) Hasil belajar sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu KKM= 70.

Fakta tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SD Negeri Cicadas Barat pada tanggal 24 Maret 2016. Nia Rohayati, S.Pd menuturkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik lebih dipusatkan pada usaha meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal materi, siswa lebih diarahkan untuk menerima dan mengingat berbagai materi, bukan diarahkan untuk mengerti dan memahami materi yang diingatnya itu secara utuh untuk mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar menjadi lebih bermakna dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk kooperatif. Dalam STAD para siswa dibagi dalam tim

belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. (Diterjemahkan Nurulita, 2015)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD lebih menekankan kepada pembentukan kelompok dalam berjalannya proses belajar mengajar. Kelompok yang dibentuk nantinya akan berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, model pembelajaran STAD dapat membuat peserta didik untuk saling membantu bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berupaya melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Tentang Materi Ajar Membaca dan Menggambar Peta Pada Siswa Kelas IV SDN Cicadas Barat”** (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas IV SDN Cicadas Barat Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah peneliti alami selama observasi di SD Negeri Cicadas Barat Kota Bandung, bahwa pada umumnya pembelajaran IPS SD sampai saat ini dirasakan masih bersifat konvensional dan kurang dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, minat belajar, kreatifitas serta berfikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari penulis sebagai observer, yaitu :

1. Hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS belum mencapai nilai KKM. Maka dibutuhkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions*.
2. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Seharusnya dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut aktif ketika mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mendorong terjadinya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
3. Penyampaian materi IPS lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan, sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar. Maka dibutuhkan penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* agar motivasi belajar siswa meningkat.
4. Adanya anggapan bahwa mata pelajaran IPS membosankan dan tidak menyenangkan. Seharusnya pada proses pembelajaran guru dapat melibatkan peran aktif siswa misalnya dengan belajar kelompok atau berdiskusi sehingga siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievemen Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar dalam Pembelajaran IPS Materi Membaca dan Menggambar Peta pada siswa Kelas IV SD Negeri Cicadas Barat?”

Secara lebih khusus perumusan masalah penelitian ini dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS tentang Membaca dan Menggambar Peta pada siswa Kelas IV SD Negeri Cicadas Barat?
2. Bagaimana aktivitas guru dalam menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS tentang Membaca dan Menggambar Peta pada siswa Kelas IV SD Negeri Cicadas Barat?
3. Bagaimana aktivitas siswa dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang Membaca dan Menggambar Peta pada siswa Kelas IV SD Negeri Cicadas Barat?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam materi Membaca dan Menggambar Peta melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions*?

D. Batasan Masalah

Dari perumusan masalah di atas menghasilkan sebuah batasan masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Divisions*.
2. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa kelas IV SDN Cicadas Barat Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
3. Dari sekian banyak pokok bahasan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pokok bahasan mengenai membaca dan menggambar peta.
4. Proses pembelajaran yang diukur dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan umum dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas IV di SD Negeri Cicadas Barat dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada materi membaca dan menggambar peta.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan meningkatkan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran IPS

tentang Membaca dan Menggambar Peta pada siswa Kelas IV SD Negeri Cicadas Barat.

- b. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas guru dalam menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran IPS tentang Membaca dan Menggambar Peta pada siswa Kelas IV SD Negeri Cicadas Barat.
- c. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran IPS tentang Membaca dan Menggambar Peta pada siswa Kelas IV SD Negeri Cicadas Barat.
- d. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada pembelajaran IPS tentang Membaca dan Menggambar Peta pada siswa Kelas IV SD Negeri Cicadas Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi guru atau kualitas guru dan mengubah cara belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini yakni sebagai berikut.

1) Bagi Guru

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di kelas.
- b. Memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan metode *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam proses pembelajaran IPS.
- c. Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS.
- d. Memperbaiki proses pembelajaran di kelas.
- e. Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam mengatasi masalah pembelajaran IPS.

2) Bagi Siswa

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- b. Meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok.
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pada pokok bahasan tentang membaca dan menggambar peta.
- d. Mengasah otak siswa.
- e. Memberikan anggapan siswa bahwa belajar IPS itu tidak membosankan.
- f. Membuat siswa aktif dan kreatif.

3) Bagi Sekolah

Memberikan kesempatan kepada sekolah dan para guru untuk mampu membuat perubahan kearah lebih baik dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran mengenai hal-hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini maka peneliti memberikan definisi.

1. Kata “meningkatkan” dalam Kamus Bahasa Indonesia (1995, h. 263) adalah kata kerja dengan arti antara lain.

- 1) Menaikan (derajat, taraf, dsb), mempertinggi, memperhebat.
- 2) Mengangkat diri, memegahkan diri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam makna kata “meningkatkan” tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari tahap terendah, tahap menengah, dan tahap akhir atau puncak. Sedangkan “meningkatkan atau peningkatan” yang peneliti maksud adalah meningkatkan hasil belajar siswa yang semula rendah, ditingkatkan agar hasil belajarnya lebih tinggi.

2. Suprijono (2010, h. 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses pembelajaran (kegiatan belajar mengajar)

dengan mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan dan identik dengan pemberian nilai, yang dimana ada ketentuan-ketentuan tertentu.

3. Menurut Slavin (Narulita, 2015, h. 11) menyatakan bahwa pada *Student Team Achivement Divisions* (STAD) para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai materi pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.
4. IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "*Social Studies*" dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat (Sapriya, dkk., 2007, h. 2). Pengetahuan sosial merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas maka maksud dari judul penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membangun siswa aktif dalam mengikuti pelajaran, salah satu model pembelajarannya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD. Pada model STAD ini siswa dibagi dalam tim belajar

yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.